

BERHARAP DITERIMA DI JURUSAN IMPIAN Kelulusan Tanpa Perpindahan

SETELAH melewati serangkaian ujian, pengumuman kelulusan menjadi momentum berkesan. Terlebih bagi siswa SMA dan sederajat, sebagai pertanda telah menuntaskan program wajib belajar 12 tahun. Adanya seremonial wisuda juga menambah euforia para pelajar tingkat akhir ini. Namun di masa pandemi Covid-19 menjadikan kelulusan SMA tahun 2020 berbeda dari biasanya.

Tahun ini, Ujian Nasional bukanlah pertimbangannya lebih fokus mempersiapkan UTBK. "Setelah peniadaan UN diumumkan, saya langsung mengerjakan materi UTBK yang tertinggal," ucap alumni SMAN 11 Yogya ini.

Pendapat lain disampaikan Alfian Muhammad, alumni SMAN 8 Yogya. Ia menyayangkan peniadaan UN yang terbelang mendadak, padahal nilai tersebut dibutuhkan pelajar yang hendak mencari beasiswa maupun kuliah di luar negeri. Namun, melihat kondisi saat ini, langkah itu dapat dimengerti.

Itulah mengapa, khusus di tahun 2020, kelulusan siswa didasarkan pada nilai rapor semester 1 sampai 5. Sedangkan semester 6 diambil dari penilaian harian, termasuk ujian sekolah dan nilai produktif.

Rupanya pengalaman berbeda dialami Mutiara yang telah melaksanakan Ujian Nasional jenjang SMK. Tentu karena pelaksanaannya lebih dulu daripada siswa SMA. Siswa bernama lengkap Mutiara Amanah ini mengaku sempat kecewa ketika mengetahui peniadaan UN SMA. "Meski kecewa, saya senang melaksanakannya. Tentu, karena saya sudah belajar sungguh-sungguh. Terutama mata pelajaran farmakologi yang banyak hafalan. Sekarang sudah lega, karena bisa melewatinya dengan baik," terang alumni SMK/SMF Indonesia ini.

Tak hanya perihal UN, pengumuman kelulusan pun tak lagi sama. Biasanya, momen ini disampaikan bersamaan dengan prosesi wisuda. Namun, menyesuaikan kondisi saat ini, maka pada 2 Mei 2020, pengumuman dilaksanakan secara daring. Para siswa

dapat mengunduh file Surat Keterangan Lulus (SKL) di laman sekolah masing-masing. Menurut Elsa Tri Pradita, ia cukup sedih karena tak bisa bertemu dengan teman-teman tepat di hari kelulusan. Alumni SMAN 1 Sewon ini hanya bisa mengirim ucapan selamat melalui aplikasi chat. Ditambah lagi, sekolahnya meniadakan acara wisuda dan perpindahan. "Meski sedih, tapi saya mengambil sisi positifnya. Mungkin jadi lebih hemat biaya, karena tidak perlu sewa kebaya dan perlengkapan wisuda. Lagi pula peniadaan wisuda ini merupakan imbauan dari Disdikpora DIY," jelasnya.

Hal ini diiyakan Ricardus Noven Wikantri. Menurutnya, momen kelulusan terasa biasa saja. Meski tak dirayakan bersama teman, alumni SMAN 8 Yogya ini bersyukur dapat lulus dengan nilai yang baik. "Dulu, pelaksanaan wisuda sudah direncanakan. Namun, saya belum tahu, akan diadakan atau tidak," jelasnya. Seandainya memang tak ada wisuda, lanjut Wikan, kelulusan ini tetap berkesan bagi dirinya. "Saya akan merindukan teman-teman, kegiatan ekstrakurikuler, event, dan suasana sekolah yang menyenangkan," jelasnya.

Setelah kelulusan, para alumni ini tentu memiliki target masing-masing. Ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, ada pula yang langsung bersiap memasuki dunia kerja. Tapi, pada dasarnya, keinginan tersebut memerlukan persiapan yang matang. Seperti halnya Sisilia.

Kini, ia mengikuti bim-bi-

ngan belajar (bimbel) online. Pun serangkaian try out secara daring, untuk menukur

kemampuannya. "Saya percaya, tidak ada hasil yang mengkhianati usaha. Itulah kenapa saya belajar dengan giat, dan berharap dapat diterima di jurusan impian," jelas Sisilia yang saat SMA aktif dalam berbagai kegiatan ini.

Cerita berbeda disampaikan Elsa yang telah diterima di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), prodi Pendidikan Biologi melalui jalur SNMPTN. Kini, Elsa tengah menyiapkan berkas-berkas registrasi. "Sebenarnya persiapan saya tidak terlalu banyak. Jadi waktu saya sedikit lompat. Biasanya saya gunakan untuk membantu orangtua dan beribadah di rumah," terangnya. Ia juga sering memantau informasi melalui sosial media dan website kampus.

Alfian juga telah diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM) prodi Teknik Mesin. Tentu melalui jalur yang sama yaitu SNMPTN. Meski tidak mengikuti UTBK, ia tidak berhenti belajar. Kini, Alfian memperdalam ilmu fisika yang mungkin dibahas di perkuliahan nanti. "Setidaknya ada persiapan," ucapnya.

Ia menambahkan, pengembangan *soft skill* juga perlu dilakukan. Misalnya, berlatih *public speaking*, membuat desain tiga dimensi, belajar jaringan komputer, hingga mengikuti seminar-seminar online. "Dengan kegiatan tersebut, saya bisa memanfaatkan waktu dengan baik," ungkapnya.

Wikan menilai kelulusan SMA tahun ini memang tidak biasa. Semua serba online. Namun, di tengah keterbatasan yang ada, tidak serta merta membuat kecewa. Perlu kebijaksanaan dalam menyikapinya. Termasuk dalam memanfaatkan waktu luang yang terbelang banyak.

Menurut Wikan, kelulusan bukanlah akhir, melainkan awal perjuangan meraih masa depan. "Tetap semangat, pantang menyerah dan jangan lupa libatkan Tuhan dalam setiap prosesnya," kata Wikan pula.

(Najma Alya Jasmine/Kelas 11 IPS, SMAN 8 Yogya)-o



ILUSTRASI JOS

Tetap Produktif di Masa Pandemi

SALAH satu anjuran pemerintah yakni melakukan social distancing dan tetap di rumah selama masa tanggap darurat Covid-19. Adanya pandemi Korona yang sudah berlangsung dari awal tahun 2020 ini mendapat respons yang beragam dari masyarakat. Ada yang tetap bisa produktif di rumah, namun tak sedikit yang mengeluh karena tidak bisa kemana-mana.

Menurut pendapat Muhammad Azzumar, masa pandemi ini sangat membosankan. Dirinya terkadang mengeluh karena harus berdiam diri di rumah tanpa bisa kemana-mana dengan bebas. "Jujur saja sangat membosankan. Sedikit menyusahkan juga dan untuk keluar rumah pun ribet (pakai masker, harus ganti baju, pakai hand sanitizer). Saya penginnya pandemi cepat berlalu dan semua kembali normal," ujarnya.

Meski Azzumar mengaku bosan, namun ia tetap menjalankan social distancing sesuai anjuran dari pemerintah. Ia juga menuturkannya jika cara ini sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dan tenaga medis. "Meski begitu saya tetap melakukan social distancing dan menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan selama di rumah nggak jauh-jauh dari mengerjakan tugas atau menonton video dari hape," katanya.

Siswa Jurusan Animasi SMKN 5 Yogya ini mulai mencoba hal lain selama kegiatannya di rumah. Berdasarkan penuturannya ia mencoba berkreasi dengan menonton videografi dari YouTube dan mencobanya sendiri. "Biasanya saya belajar videografi dari YouTube, jadi meski di rumah saya masih bisa dapat ilmu. Selain itu juga sudah saya coba-coba buat sendiri," ungkapnya.

Lain halnya dengan Angkop Sekar yang memilih melukis sebagai cara untuk mengisi waktu senggangnya di tengah pandemi. Baginya melukis membuatnya nyaman dan senang. "Waktu

senggang selama pandemi saya gunakan untuk melukis, di luar saya mengerjakan tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan melihat warna-warna cat membuat hati saya nyaman dan ada perasaan bahagia yang susah dijelaskan ketika melihat atau menyentuhnya," tuturnya.

Angkop Sekar mengaku, lukisan bisa menjadi media berkreasi untuk meningkatkan kreativitas selama pandemi. Ia juga tidak mengeluhkan adanya pandemi, karena dengan begitu waktu senggang lebih banyak sehingga bisa digunakan untuk kegiatan produktif. "Bisa dibalang lukisan adalah media kreasi saya selama pandemi. Saya tidak mau mengeluhkan terjadinya pandemi, ya selama saya masih bisa berkreasi untuk menghasilkan karya kenapa enggak," tutur siswi SMAN 7 Yogya ini.

Selain Angkop, Gilang Aditya juga melakukan hal untuk mengisi waktu senggangnya. Siswa MA Muhammadiyah 1 Yogya ini mengaku akan belajar bahasa Jepang dan ingin mencoba bisnis online. "Saya berinisiatif belajar bahasa Jepang secara otodidak melalui web-web. Untuk bisa tetap produktif saya juga ingin mencoba bisnis online, meskipun di rumah nantinya saya bisa dapat penghasilan. Bisnisnya ya ala anak muda, jualan barang yang sedang trend di kalangan anak muda," ujarnya.

Gilang ingin membagi tips agar tetap bisa berkarya di masa pandemi ini. "Pertama buat rencana, apa yang akan dilakukan selama pandemi dan kira-kira apa hasilnya setelah jadi. Kedua belajar melalui internet atau buku tentang ide tersebut. Ketiga tanamkan motivasi kepada diri sendiri agar selalu semangat dan berpikir positif. Intinya saya cuma ingin bilang, meski di tengah pandemi jangan lelah untuk berkreasi agar tetap produktif dan tidak menyia-nyaiakan waktu," tutupnya.

(Shayra Alifiana H/ SMAN 7 Yogya)-o

KAWANKU ARENA KREASIANAK

GURUKU SAYANG

Oh, guruku
Kau sangat berjasa bagiku
Terima kasih, guruku
Kau yang telah membimbingku sampai bisa

Oh, guruku
Kau telah mencerdaskan anak bangsa
Terima kasih, guruku
Kau telah membangkitkan anak bangsa

Oh, guruku
Aku sangat berterima kasih untuk guruku
Terima kasih, guruku



Sastiara Munawarah
Kelas 5 SDN Gunungkunjir I Panggul Wetan Candisari, Semanu, Gunungkidul

CERNAK

Pelajaran dari Korona

Hendra Sugiantoro

"**A**YO pakai maskernya, sayang," kata Ibu.

Pagi ini Arma dan Ibu hendak pergi pasar. Membeli kebutuhan untuk puasa Ramadan beberapa hari ke depan. "Ya, Bu. Siap."

Membonceng Ibu naik sepeda motor, Arma melihat ke kiri, ke kanan. Mengamati orang-orang yang berlalu-lalang. Ada yang tidak memakai masker.

Tiba di pasar, Arma diminta menunggu di parkiran.

"Tunggu sebentar, ya. Ibu tak lama. Jangan lepas maskernya, ya," pesan Ibu sambil membawa tas belanja.

Tak sampai lima belas menit, Ibu sudah selesai belanja. Ibu belanja secukupnya.

"Agar kita tidak banyak keluar rumah, Ibu belanja sekalian untuk dua pekan," kata Ibu kepada Arma.

"Bu, kok banyak yang tak pakai masker, ya? Katanya keluar rumah harus pakai masker."

"Belum tahu aja, sayang," jawab Ibu



ILUSTRASI JOS

Tapi, belum tahu pentingnya masker untuk kesehatan, sayang," jawab Ibu.

"Kalau tiba-tiba orang di sebelahnya bersin atau batuk-batuk, kan bahaya."

setelah menghidupkan mesin sepeda motor.

"Tadi Ibu bilang mereka belum tahu. Belum tahu bagaimana? Kan sudah dianjurkan?" tanya Arma sesampai di rumah.

"Yang tidak pakai masker itu sudah tahu anjuran. Tapi, belum tahu pentingnya masker untuk kesehatan, sayang," jawab Ibu.

"Kalau tiba-tiba orang di sebelahnya bersin atau batuk-batuk, kan bahaya."



ILUSTRASI JOS

Virus Korona bisa menular lewat percikan cairan yang biasanya keluar saat orang bersin atau batuk." Arma ingat yang dijelaskan gurunya saat belajar daring.

"Betul, sayang. Pinter juga anak Ibu."

"Tapi, virus Korona kok jahat, ya, Bu? Gara-gara Korona harus rajin cuci tangan, harus pakai masker, harus jaga jarak," ucap Arma.

"Bukan begitu, sayang. Korona cuma ingin ngasih pelajaran buat kita semua." "Ngasih pelajaran? Maksud Ibu?" Arma penasaran.

"Sebenarnya hidup bersih dengan cuci tangan sudah dianjurkan orang-orang tua zaman dulu. Bukan hanya cuci tangan, cuci kaki juga. Masuk rumah harus cuci tangan dan kaki. Pegang apapun, kan gak tahu, bersih atau

tidaknya benda yang kita pegang. Uang saja kelihatan kinclong, tetapi bisa ada kotoran dan kuman penyakit yang melekat." Ibu memberikan penjelasan.

"Oh, begitu ya, Bu. VirusKorona ngasih pelajaran apa lagi, Bu?"

"Etika orang bersin dan batuk harus menutup mulut dan hidung. Bahkan, menguap pun harus tutup mulut. Lihat juga kalau orang sekarang ngobrol. Suaranya keras, kadang tak sadar memercikkan air liur dari mulut. Berbicara seharusnya disampaikan secara halus. Itu sopan santun, sayang."

"Wah pelajaran bagus juga ya, Bu. Jaga jarak maksudnya agar kita menjaga etika lagi, ya. Dalam pergaulan, harus tahu sopan santun," kata Arma.

"Pintar, anak Ibu."

"Kalau begitu, masker untuk kesehatan. Juga agar kita menjaga lisan," ucap Arma lagi.

"Yups. Anak Ibu harus tetap pakai masker kalau di luar rumah, apalagi di jalan. Meskipun tidak ada Korona. Nanti kalau sudah padat kendaraan, banyak polusi udara, sayang," terang Ibu.

"Kata Ibu Guru, polusi bisa menurunkan daya ingat dan konsentrasi. Bisa mengganggu kecerdasan. Seingat Arma saat pelajaran di sekolah diterangkan begitu, Bu."

"Anak Ibu memang cerdas."

"Arma mau rajin pakai masker, ada Korona atau tidak, kalau keluar rumah. Biar Arma tetap cerdas, biar bisa jadi dokter seperti yang merawat pasien Korona, Bu."

Ibu hanya tersenyum mendengar cita-cita Arma.***-d



ILUSTRASI JOS



FELLIE SYAKURA

Kelas 1D SD Muh Condongcatut, Depok, Sleman